



**GAYA BAHASA KUMPULAN CERPEN  
'MATA YANG ENAK DIPANDANG' KARYA AHMAD  
TOHARI  
(SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)**

**Ahdi Riyono**

[ahdi.riyono@gmail.com](mailto:ahdi.riyono@gmail.com)

**Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muria Kudus**

**Abstract**

*This study attempts to describe the language use or stylistics of short stories "Mata yang Enak dipandang" written by Ahmad Tohari. The way Tohari expresses his ideas can be seen from his choice of lexical items, and sentence constructions. He uses metaphore, simile, personification, tautology, hyperbole, climax, anticlimax, repetition, paradox, and nature words, rhetorical sentences, polisindeton, and asindeton in order to emphasize his ideas, to emerge a whole-herated impression, and to attract reader's interet. Syntatically, he uses both short and long sentences. They are combined to avoid a monotonous impression.*

**Kata Kunci:** Gaya bahasa, Mata Yang Enak Dipandang, Stilistika

**PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah bentuk komunikasi yang menggunakan sarana bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman 1983:5-7; Sungkowati 2002:73). Karya sastra, khususnya fiksi, sering disebut sebagai dunia dalam kemungkinan dan dunia dalam kata. Dunia yang diciptakan pengarang dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa menjadi alat bagi pengarang untuk mengemukakan perasaan, gagasan, dan angan-angan (Nurgiantoro 1995: 275; Sungkowati 2004:73) sebagai bentuk komunikasi, karya sastra merupakan bentuk

komunikasi yang khas karena ‘pesapa dapat hadir, tetapi dapat juga tidak hadir. Pada karya sastra tulis, karya sastra dapat dibaca pada waktu dan tempat yang jauh jaraknya dari waktu dan tempat penciptaanya (Sudjiman, 1983:7).

Stilistika menuntun pembaca untuk memahami karya sastra dengan pemahaman bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan baik. Kebanyakan kritikus sastra cenderung mengambil jalan pintas dan memproses interpretasi karya sastra dalam konteks moral, dan ideologi, tanpa mempertimbangkan tekstur linguistik apapun (Hough, 1972:65; Sugiarti, 2010: 555). Stilistika sebagai bahasa memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan bahasa komunikasi sehari-hari. Stilistika adalah bahasa yang telah dicipta dan bahkan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan.

Bahasa sastra mendeformasi bahasa biasa dengan pelbagai cara. Dibawah tekanan alat sastra bahasa sastra diintensifikasi, dipadatkan, dijadikan teleskop, ditarik, dan dijungkirbalikan. Bahasa sastra adalah bahasa yang dibuat asing, dan karena pengasingan itu, dunia sehari-hari juga tiba-tiba menjadi tidak familiar (Eagleton, 2006: 4). Namun demikian perlu disadari bahwa sastra merupakan karya imajinatif atau kreatif. Oleh karena itu untuk menjelajah ke medan makna Ricoeur menyebut “dunia sebuah karya”, dunia yang menawarkan sesuatu yang baru. Maka untuk mendapatkan makna dari sebuah kata kita harus melakukan cara-cara baru untuk memandang dan berhubungan dengan realitas, yang kita dapati dengan penggunaan kata tidak biasa (Sugiharto, 1996:108). Dari kedua pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa makna bahasa dalam sastra lebih cenderung performatif yang cenderung menuntun kita melakukan sesuatu yang berbeda.

Dalam tulisan ini ditelaah cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari. Cerpen tersebut merupakan kumpulan lima belas cerita



Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak antara tahun 1993 dan 1997. Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya. Namun dalam penelitian ini hanya dikaji 3 cerpen sebagai sample, yaitu Mata yang Enak Dipandang, Kang Sarpin Minta Dikebiri, Salam dari Penyangga lagi, dan Bulan Kuning Sudah Tenggelam. Ketempat cerpen tersebut diambil sebagai sample dengan pertimbangan, (1) cerpen mengandung gaya bahasa secara intensif, baik gaya kata maupun gaya kalimat, dan (2) cerpen tersebut mengandung penyimpangan dalam penggunaan bahasa terutama multilinguallisme.

Sebagai pengarang, Ahmad Tohari telah menghasilkan banyak karya, baik yang berbentuk fiksi maupun non fiksi. Karya-karyanya yang berupa novel antara lain Di Kai Bukit Cibalak (1979), Kubah (1980), Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (1982, 1985, 1986). Bekisar Merah (1993), Lingkar Tanah Lingkar Air (1995), dan Belantik. Cerpen-cerpennya antara lain terhimpun dalam Senyum Karyamin, dan Mata yang Enak Dipandang (2013). Sejumlah esainya yang pernah dimuat di berbagai media massa cetak diterbitkan sebagai buku judul Mas Mantri Gugat (1994).

Karya-karya Ahmad Tohari cukup mendapat respon yang baik dari pembaca, khususnya para peminat sastra, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Novel-novel Ahmad Tohari, terutama Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa internasional seperti Inggris, Jepang, dan Belanda. Hal ini menandakan bahwa popularitas karya-karya Ahmad Tohari dalam kancah percaturan sastra dunia memang cukup mengagumkan (Jabrohim, 2014:1).

Kajian dalam tulisan ini memusatkan perhatian pada style, yaitu cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan

menggunakan sarana bahasa. Dengan demikian, style juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa (Sudjiman 1995:7). Sejalan dengan Sujiman, Aminuddin (1995:5) mengatakan bahwa kajian stilistika memusatkan perhatiannya pada gaya bahasa seorang pengarang. Gaya yang dimaksud dalam kajian ini adalah cara pengarang memanfaatkan bahasa guna memaparkan atau mengeksplisitkan gagasan, suasana, dan peristiwa.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Stilistika, Gaya Bahasa dan Lingkup telaahnya**

Stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerangan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Kridalaksana, 1983: 15; Pradopo 2005:1). Beberapa pengertian itu dapat diringkas demikian: stilistika adalah ilmu gaya (bahasa). Stilistika itu sesungguhnya tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan, tetapi juga dalam bahasa pada umumnya. Namun seperti yang dikemukakan oleh Tuner (1977:7), bagaimana stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya. Pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan (Junus, 1989:17).

Stilistika merupakan pemanfaatan bahasa untuk mencapai efek estetis dalam berkomunikasi biasanya stilistika digunakan oleh kreator untuk memenuhi hak istimewa dalam menggunakan bahasa yang disebut kebebasan penyair (*licentia poetica*). Stilistika merupakan wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesusastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa



dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech, dan Short, 1981, dan Wellek Warren, 1956 dalam Nurgiyantoro, 2005:279).

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Studi ini memang berbau linguistik karena hubungan antara sastra dan linguistik memang sulit dipisahkan. Stilistika akan membangun aspek keindahan karya sastra. Semakin pandai memanfaatkan stilistika, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Kemahiran sastrawan menggunakan stilistika juga akan menentukan bobot karya sastra itu sendiri.

Telah dikemukakan bahwa stilistika itu adalah ilmu tentang gaya bahasa. Dengan demikian, timbul pertanyaan apakah gaya bahasa itu. Gaya bahasa menurut Slametmuljana yang dikutip Pradopo (2005:3) adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam pengarang yang dengan sengaja atau tidak menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Dalam definisi lain, Keraf (1984:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa itu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Begitulah pada umumnya para ahli berpendapat demikian. Dengan demikian, gaya bahasa adalah (1) pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu; (3) keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Kridalaksana, 1982: 49-50). Junus (Pradopo, 2005:5) mengutip enam pengertian gaya. Gaya adalah (1). Bungkus yang membungkus inti pemikiran yang telah ada sebelumnya; (2) pilihan antara berbagai-bagai pernyataan yang mungkin; (3) sekumpulan ciri pribadi; (4) penyimpangan norma atau kaidah; (5) sekumpulan ciri kolektif; dan (6)

hubungan antar satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari pada kalimat.

Seperti diketahui bahwa stilistika dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara kritik sastra di satu pihak dan linguistik di pihak lain. Hubungan itu tercipta karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Dengan demikian, stilistika mengkaji cara sastrawan dalam menggunakan unsur dan kaidah bahasa serta efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri yang membedakan dengan wacana non sastra, dan meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer; atau dengan kata lain, stilistika meneliti fungsi puitik bahasa (Sudjiman, 1993: 3; Suwondo, 2003: 152).

Telaah stilistika mencakupi diksi, atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman, 1993: 13-14). Atau aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat (Pradopo, 1993:10).

Menurut Wellek dan Warren (Suwondo,2003:152) dalam studi stilistika cara pendekatan ada dua macam, yaitu (1) menganalisis sistem linguistik karya sastra yang dilanjutkan dengan interpretasi ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna total, dan (2) mengamati deviasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal (dengan metode kontras) dan berusaha menemukan tujuh estetisnya.



## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan gaya bahasa yang dipilih oleh Ahmad Tohari dalam empat cerpen, yaitu mata yang enak dipandang, Kang Sarpin minta dikebiri, dan Salam dari Penyangga Langit, dan Bulan Kuning Sudah Tenggelam. Adapun yang diuraikan meliputi pilihan leksikal, pilihan kalimat, dan pilihan wacana atau ujaran dan kisah. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data yang mengandung gaya bahasa.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa yang diperoleh melalui identifikasi teks cerpen Mata yang Enak Dipandang. Data diperoleh dengan teknik *purposive* dan didasarkan pada kriteria gaya bahasa yang digunakan.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (1) membaca keempat cerpen yang menjadi sumber data secara intensif, (2) mengidentifikasi dan mengkategorisasi pemakaian gaya bahasa apa saja yang digunakan dan kemudian (3) mendeskripsikan gaya bahasa dan tujuannya dalam pemakaian bahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Data Penelitian**

Temuan data penelitian terhadap empat cerpen dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak dipandang terdapat gaya bahasa yang digunakan antara lain; simile, personifikasi, metafora, hiperbola, repetisi, penggunaan kata-kata bahasa Jawa, paradoks, klimaks, anti klimaks, tautologi,

penggunaan kata-kata alam, retorik, asindeton, polisindeton. Berikut tabel pemakaian gaya bahasa dari keempat cerpen tersebut;

Tabel 1.

Gaya bahasa yang digunakan dalam Cerpen Enak Dipandang Mata yang

No	Gaya Bahasa Kiasan/kalimat	Jumlah
1	Simile	3
2	Metafora	1
3	Personifikasi	3
4	Repetisi	1
5	Gaya Interferensi	1
6	Klimaks	1

Tabel 2.

Gaya bahasa Cerpen Kang Sarpin Minta Dikebiri

No	Gaya Bahasa kiasan/kalimat	Jumlah
1	Metafora	1
2	Paradoks	1
3	Anti klimaks	1
4	Gaya Interferensi	1

Tabel 3.

Gaya bahasa Cerpen Salam dari Penyangga Langit

No	Gaya Bahasa kiasan/kalimat	Jumlah
1	Personifikasi	1
2	Repetisi	2
3	Metafora	1
4	Anti klimaks	1





Tabel 4.  
Gaya bahasa Cerpen  
Bulan Kuning Sudah Tenggelam

No	Gaya Bahasa kiasan/kalimat	Jumlah
1	Personifikasi	1
2	Repetisi	4
3	Metafora	1
4	Anti klimaks	1
5	Klimaks	2
6	Paradoks	1
7	Kata alam	2
8	Tautologi	1
9	Retoris	4
10	Polisindeton	1
11	Asindeton	1

## Pembahasan

Pembahasan gaya bahasa pada tulisan ini meliputi pilihan leksikal dan pilihan kalimat.

### 1. Pemanfaatan Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah perbandingan yang eksplisit. Perbandingan itu disebut eksplisit karena menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1985:138). Simile banyak dimanfaatkan pengarang untuk memberikan gambaran yang konkret untuk membantu pemahaman pembaca. Pemanfaatan simile ini tidak terlepas dari tujuan pengajaran pengarang. Simak kutipan pengarang di bawah ini:

“...sosok pengemis buta itu seperti kelaras pisang; kering, compang-camping, dan gelisah.” (Tohari, 2013: 9).

Sosok pengemis yang dimaksud adalah Mirta, pengemis tua dan buta, yang sedang menunggu Tarsa dengan berdiri di sinar terik matahari dengan maksud agar Mirta mengetahui keberadaan Tarsa yang menemaninya mencari penghidupan sebagai pengemis. Mirta berdiri dengan pakaian yang penuh robekan, lusuh dan kumel diupamakan seperti kelaras pisang, yaitu daun pisang yang sudah kering dan compang-camping.

Begitu juga dalam kutipan "...Mirta tak bisa tegak. Ia jongkok seperti mayat yang dikeringkan" (Tohari, 2013:11). Mirta karena sakit ia hanya bisa jongkok dan terdiam terus yang digambar seperti mayat yang dikeringkan.

## **2. Pemanfaatan Metafora**

Metafora adalah kiasan yang mengandung perbandingan tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna (Sudjiman 1986:4). Sama dengan pendapat Becker (1978) dikutip Pradopo (2005) metafor itu seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata perbandingan; seperti, bagai, sebagai, penaka, dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantara benda lain. Judul cerpen "Mata yang Enak Dipandang" adalah metafora dari orang-orang yang memiliki sifat welas asih dan dermawan. Mirta dan Tarsa tokoh utama dalam cerpen tersebut hanya dapat mencari penghidupan dengan meminta-minta di Stasiun, selalu mengharapkan mendapatkan belas kasihan dari para penumpang kereta api agar mereka dengan kerelaan memberikan recehan hanya sekadar untuk bisa makan sehari-harinya. Orang-orang yang dermawan biasanya memiliki mata yang enak dipandang.

Metafora juga nampak dalam kalimat "...kepalanya terasa menjadi gasing yang berputar makin lama makin cepat". Kepala Mirta yang terasa sangat sakit karena kepanasan dan habis minum es limun dibandingkan



dengan gasing yang berputar sangat cepat seolah sakit kepala yang dialaminya sudah tidak dapat ditahan lain.

### 3. Pemanfaatan Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1985:140). Personifikasi ini dimanfaatkan oleh pengarang terutama pada bagian-bagian yang berisi deskripsi alam sehingga suasana alam yang digambarkan menjadi hidup, misalnya ombak berkejar-kejaran, bulan tersipu-sipu, awan berkejar-kejaran, dan sebagainya. Cerpen Ahmad Tohari sering menggunakan gaya bahasa ini. pemandangan alam digambarkan secara cermat dengan personifikasi dan rangkaian kaya yang indah. Berikut kutipan pemanfaatan gaya bahasa personifikasi;

“... Mirta betul-betul ingin tidak menyerah kepada penuntunnya. Dan matahari pukul satu siang tak sedetikpun mau berkedip.”  
(Tohari, 2013: 10).

Pengarang ingin menggambarkan betapa sifat keras dan tak mau menyerah yang dimiliki oleh Mirta dengan menggunakan personifikasi. Badannya terjemur siang yang sangat panas pun, ia tak mau tergerak untuk mencari tempat yang teduh hanya karena ingin menunggu Tarsa yang pergi meninggalkannya.

### 4. Pemanfaatan Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Nilainya dianggap tinggi (Keraf, 1985:127). Cara pengungkapan yang berupa repetisi ini paling banyak digunakan o yleh

pengarang. Sebagai contoh dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* sebagai berikut:

“...segelas es limun diminumnya dengan penuh rasa kemenangan. Mirta juga minum. Bukan es limun melainkan air putih; segelas, segelas lagi, dan segelas lagi. Selesai membayar minum, Mirta minta diantar ke tempat yang teduh”.(Tohari, 2013: 11).

Kata-kata yang diulang-ulang dalam kalimat tersebut di atas diungkapkan oleh pengarang dengan tujuan untuk menggambarkan betapa hausnya Mirta setelah tak tahan dengan panasnya sinar matahari siang yang menjemurnya sampai-sampai ia minum air putih pun bisa tiga gelas.

### **5. Pemanfaatan Gaya Interferensi**

Menurut Pradopo (2005:42) gaya bahasa interferensi adalah penggunaan bahasa asing dalam bahasa sendiri, atau penggunaan bahasa campuran dalam sebuah karya sastra, baik prosa maupun puisi. Kadang-kadang, penggunaan bahasa campuran ini mengganggu pemahana bagi pembaca yang pengetahuan bahasanya terbatas. Berikut contoh yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“...Panas sekali, *bangsat!*” kata Mirta dengan suara kering dan samar.” (Tohari, 2013: 11).

Kata “*bangsat*” di atas tergolong kata makian dalam bahasa Jawa. *Bangsat* dalam bahasa Jawa berarti kutu busuk atau kepinding. Kata makian ini dipakain untuk mengekspresikan rasa jengkel Mirta terhadap Tarsa yang membiarkannya menunggu lama dan di tempat yang panas.

### **6. Pemanfaatan Gaya Kalimat Klimaks**

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setipa kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1985:124).



Cara mengungkapkan yang berupa gaya kalimat klimaks banyak dimanfaatkan oleh pengarang. Klimaks ini dimanfaatkan untuk memaparkan kekhawatiran yang terus meningkat dari para tokoh. Seperti kutipan sebagai berikut:

“... keringatnya mulai mengering karena sapuan angin. Tapi wajahnya perlahan-lahan berubah pucat. Napasnya megap-megap. Terdengar rintihan lirih dari mulutnya, lalu segalanya tampak tenang. Mirta terbujur diam di bawah kera payung depan stasiun. Mirta tertidur atau mirta pingsan. Dan di dekatnya, Tarsa tetap gembira dengan yoyo yang melesat turun-naik di tangan”. (Tohari, 2013: 12).

### **7. Pemanfaatan Gaya Kalimat Antiklimaks**

Gaya bahasa anti klimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan kurang penting (Keraf, 1985:123). Pengarang sangat jarang menggunakan gaya bahasa ini karena antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting di tempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya. seperti dalam kutipan cerpen Kang Sarpin Minta Dikebiri berikut ini;

“Kang Sarpin meninggal karena kecelakaan lalu lintas pukul enam tadi pagi. Ia sedang dalam perjalanan ke pasar naik sepeda dengan sekuntal beras melintang pada bagasi. Para saksi mengatakan, ketika naik dan mulai hendak mengayuh, kang Sarpin kehilangan keseimbangan. Sepedanya oleng dan sebuah mobil barang menyambarnya dari belakang. Lelaki usia lima puluhan itu terpelanting, kemudian jatuh ke badan jalan. Kepala Kang Sarpin luka parah, dan ia tewas seketika. Satu lagi penjual beras bersepeda mati menyusul beberapa teman yang lebih dulu meninggal dengan cara sama.” (Tohari, 2013: 77).

### **8. Pemanfaatan Gaya Bahasa Paradoks**

Gaya bahasa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 1985: 136). Dalam cerpen Kang Sarpin Minta Dikebiri, ketika Kang Sarpin meninggal dunia disebabkan kecelakaan lalu lintas, tidak nampak adanya kesedihan di keluarganya, kecuali istrinya. Hal ini menunjukkan ada sesuatu buruk yang sering dilakukan oleh Sarpin selama hidupnya. Berikut kutipannya;

“ ...di rumah Kang Sarpin saya melihat banyak orang yang berkumpul. Jenazah sudah terbungkus kafan dan terbujur dalam keranda. Tapi teka terasa suasana dukacita.” (Tohari, 2013: 78).

Gaya bahasa ini juga terdapat dalam cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam, yaitu ketika Yuning diberi rumah baru dan mungil oleh ayah angkatnya agar bisa dekat dengannya, Yuning tetap bersikukuh lebih suka tinggal dengan suaminya di rumah yang jelek dan satu tempat dengan ternak babinya. Paradoks karena Yuning seolah harus memilih antara ayah angkatnya yang telah membesarkan dan mendidiknya dengan suaminya sendiri. Sebuah pilihan yang dilematis. Berikut kutipan ceritanya:

“...sesungguhnya aku menyukai rumah baru yang mungil itu yang dibangun Ayah buat kami berdua. Perkarangnya luas dengan berbagai pohon buah-buahan mengelilinginya. Ada kolam ikan di bawah pohon.....”, dan “... sementara di Ciamis, aku bersama suami menempati rumah sederhana berdinding papan. Bahkan tanpa penerangan listrik. Tanah sekelilingnya tandus tanpa pepohonan, apalagi kebun bunga.”(Tohari, 2013: 169).



## 9. Pemanfaatan Gaya Bahasa Tautologi

Tautologi adalah pengulangan makna atau gagasan dengan susunan kata yang berlainan dan tidak menambah kejelasan. Tautologi merupakan wujud kelimpahan bahasa (Kridalaksana, 1982: 164). Meskipun tautologi tidak menambah kejelasan, pemanfaatan tautologi menimbulkan efek penekanan atau penonjolan, berikut ini adalah contohnya dari Bulan Kuning Sudah Tenggelam;

“...Oh mengapa nama Ayuningsih Rahadikusumah. Mengapa bukan yang lain. Sering ku dengar dari kiri-kanan, bahwa aku meski sudah 23 tahun dan pernah mengenal kampus, bahkan kini sudah bersuami, *masih belum mampu menampilkan sikap dewasa. Kekanak-kanakan*. Menjadi bunga satu-satunya dalam keluarga Barnas, aku terlalu dimanjakan”. (Tohari, 2013: 168).

Kata belum dewasa dikutip di atas artinya sama dengan kekanak-kanakan, yaitu manusia dewasa yang masih memiliki perilaku atau sifat seperti anak kecil. Pemanfaatan kata-kata itu secara bersamaan menimbulkan efek menyagatkan sudah bersuami tapi masih aja belum dewasa. Ia masih tergantung pada orang tuanya, dan tidak bisa membuat keputusan yang rasional dan tegas.

## 10. Pemanfaatan Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retoris adalah pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan tidak menghendaki adanya jawaban (keraf, 1985: 134). Berikut kutipan dari cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam;

“pernahkah ada perempuan yang tiba-tiba merasa begitu bersalah karena menyebabkan Ayah berada dalam keadaan antara hidup dan mati? Bahkan mungkin akan menyebabkan kematiannya? Adakah ketakutan yang lebih mencekap daripada menemukan

kenyataan bahwa diri kita adalah pembunuh Ayah?" (Tohari, 2013:184).

Pertanyaan retorik itu menimbulkan efek kedekatan antara pembaca dengan tokoh karena seolah-olah tokoh bertanya kepada pembaca dan mengajak pembaca ikut berpikir. Jawaban dari pertanyaan itu sudah jelas karena sebelum pertanyaan itu dikemukakan.

### **11. Pemanfaatan Paralelisme**

Paralelisme adalah kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1985: 126). Paralelisme menimbulkan keselarasan bunyi. Berikut kutipan dari cerpen Bulan Kuning;

“*kupandangi wajah mereka satu persatu, kuterjemahkan garis-garis wajah serta sinar mata mereka. Akal budiku mencoba menerjemahkannya.*” (Tohari, 2013:186).

### **12. Pemanfaatan Kata-Kata yang Berkaitan dengan Alam**

Kata-kata yang berkaitan dengan alam seperti gelombang, arus, debu, banjir, petir, gemuruh, dan kilat mengandung makna kekuatan atau tenaga. Kata-kata tersebut tidak hanya dikaitkan dengan fenomena alam, tetapi juga dengan pikiran dan perasaan (Sungkowati, 2004: 74). Berikut kutipan dibawah ini:

...Duh Gusti Pangeran. Aku menjerit dalam hati setelah tersadar dari sambaran guntur yang seakan meledak dalam hatiku. Dan aku sungguh menangis karena melihat Ayah gemetar menahan murka”. (Tohari, 2013:174).

Pemakaian frase ‘*sambaran guntur*’ menunjukkan betapa kagetnya hati Yuning melihat ayahnya menahan marah karena ia tidak menerima tawaran ayahnya untuk tinggal di rumah yang sudah disiapkannya.





Ayahnya adalah orang tua angkat yang telah membesarkan Yuning, anak angkat satu-satunya, dari bayi sampai dia menikah.

### 13. Pemanfaatan gaya bahasa Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang acuannya bersifat padat dan mampat, di mana suatu kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan dengan tanda koma. (Keraf, 1985: 129). Berikut kutipan dalam cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam.

“...tetapi semuanya telah terlanjur. Aku sudah bernama Yuning. Kini *aku bersama Ibu, Koswara suamiku, dan dua-tiga orang lainnya* dengan perasaan yang tak menentu menunggu keterangan dari balik daun pintu yang tertutup itu.” (Tohari, 2013:185).

### 14. Pemanfaatan Gaya Bahasa Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama yang lain dengan kata-kata sambung. (Keraf, 1985: 129). Berikut kutipan dalam cerpen yang sama;

... maka aku hanya bersimpuh dan menangis. Ketika itulah datang khayalanku yang ganjil ; apabila aku bukan Yuning, malapetaka itu tidak akan terjadi. Apabila aku bukan Yuning, tentulah ayahku Raden BarnasRahadikusumah , tidak perlu berada di kamar perawatan darurat itu.” (Tohari, 2013: 185).

## SIMPULAN

Gaya Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang sangat kaya dengan gaya bahasa, baik bahasa berdasarkan struktur kata dan kalimat. Pada tataran leksikal, pengarang memanfaatkan kata-kata yang berkaitan dengan alam, simile, personifinasi, metafora, repetisi, interferensi, klimaks, antiklimaks, paradoks tautologi, paralelisme, retorik, polisindeton, dan asindeton. Semuanya itu dibuat untuk menimbulkan efek atau kesan yang kuat dan gambaran konkret. Begitu juga pengarang berusaha menyakinkan dan mempengaruhi pikiran pembaca serta menjalin kedekatannya.

## Daftar Pustaka

- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Kajian Stilistika*. Bahan Kuliah Pascasarjana Linguistik UGM. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Leech, Geoffrey N dan Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction, A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Nurgiantoro, Burhanuddin. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gdajah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1983. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1995. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti Press.
- Sugiarti. 2010. *Kajian Stilistika Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu dan Petir Karya Dewi Lestari*. Jurnal Artikulasi VI. 9. No. 1 Februari.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.



- Sungkowati, Yuliti. 2004. *Gaya Bahasa Roman Layar Berkembang*. Jurnal MLI: Tahun ke-22, Nomor 1 Februari 2004. Atmajaya University Press.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.